ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1727

KONSEP MEMBANGUN DZURRIYYATAN THOYYIBATAN DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ghita Kinanti Pratiwi Sembiring
UIN Sumatera Utara Medan
ghitakinanti1210@gmail.com

Abstract

This research is entitled The Concept of Building Dzurriyyatan Thayyibatan in Facing Demographic Bonuses in the Perspective of the Koran. The problems studied are first: what is meant by Demographic Bonus, second: how does the Qur'an deal with Demographic Bonus, third: how does the concept of building dzurriyyatan thayyibatan in the Qur'an deal with demographic bonus. This study uses a library research approach with the maudhu'i interpretation method. Sources of data taken in this study were books, journals related to the research title, also using commentary books. The results of this study are that in dealing with the demographic bonus, several aspects that support the success of the demographic bonus are then juxtaposed with the Qur'an. Then in forming and producing dzurriyyatan thayyibatan it is necessary to have an educational method that is in accordance with the Koran. Like parents who always pray for kindness to their children, as well as other educational methods.

Keywords: *Demographic Bonus, Dzurriyyatan Thayyibatan, Qur'an*

Abstrak : Penelitian ini berjudul Konsep Membangun Dzurriyyatan Thayyibatan dalam Menghadapi Bonus Demografi dalam Perspektif Alquran. Permasalahan yang diteliti adalah pertama: bagaimanan yang dimaksud Bonus Demografi, kedua: bagaimana Alquran menghadapi Bonus Demogradi, ketiga: bagaimana konsep membangun dzurriyyatan thayyibatan dalam Alquran dalam menhadapi bonus demografi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan library research dengan metode tafsir maudhu'i. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal yang terkait dengan judul penelitian, juga menggunakan kitab-kitab tafsir. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam menghadapi bonus demografi, beberapa aspek yang menunjang keberhasilan bonus demografi kemudian disandingkan dengan Alquran. Kemudian dalam membentuk dan menghasilkan dzurriyyatan thayyibatan maka perlu adanya metode pendidikan yang sesuai dengan Alquran. Seperti orang tua yang senantiasa memanjatkan doa kebaikan kepada anak, serta metode pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Bonus Demografi, Dzurriyyatan Thayyibatan, Al-Qur'an

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang luar biasa banyak jumlahnya dan akan terus bertambah setiap tahun. Bahkan berdasarkan data, Indonesia menempati posisi ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk sekitar 270,20 juta jiwa yang tersebar tidak merata di seluruh Indonesia dengan pertambahan penduduk 32,56 juta jiwa sejak sensus penduduk tahun 2010.

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan tersebut adalah meningkatnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM). Harusnya peningkatan jumlah penduduk ini mampu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menunjang kemajuan ekonomi di Indonesia. Namun sayangnya, justru ekonomi di Indonesia semakin menurun dan terus menurun setelah pandemi. Hutang negara yang kian menggunung, hingga rupiah yang makin melemah di mata dunia.

Meningkatnya jumlah SDM yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi memicu munculnya sumber masalah yang baru. Seperti permasalahan pendidikan, kurang meratanya lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini kemudian memicu hadirnya persoalan lain seperti keriminalitas dan juga kemiskinan penduduk. Tingginya jumlah pertumbuhan penduduk juga semakin menambah beban tanggungan negara, terlebih lagi jika warga negara nya kurang produktif.

Pertumbuhan jumlah penduduk, kemudian memunculkan istilah baru yang disebut Bonus Demografi. Bonus demografi sebagaimana didefinisikan oleh United Nations Population Fund (UNFPA), merupakan potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pergeseran dalam struktur usia sebuah populasi. Hal ini terjadi apabila jumlah populasi usia produktif yaitu umur 15-64 tahun lebih besar dari populasi usia non produktif yaitu usia 14 tahun kebawah dan/atau 65 tahun ke atas.

Selain Indonesia, banyak negara lain yang mengalami Bonus Demografi, seperti India, Tiongkok, Amerika dan beberapa negara di benua Afrika sudah dan sedang mengalami bonus demografi.

Hal yang menjadi fokus utama pemerintah dalam mengahadapi bonus demografi yang akan datang adalah menyelesaikan persoalan kemiskinan penduduk. Untuk itu, pemerintah menyiapkan banyak program untuk penduduk usia produktif agar mampu membantu negara untuk meningkatkan perekonomian hingga mengurangi angka kemiskinan penduduk.

Jika diteliti dari sebab dan akibat suatu permasalahan ekonomi, maka tentu akan berdampak pula kepada persoalan pendidikan. Dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa pendidikan sangat diperlukan dan juga merupakan fondasi dasar untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar mampu bersaing dan siap menghadapi era bonus demografi. Tidak hanya itu, konsep ilmu pengetahuan harus diiringi dengan pendidikan karakter islam yang mengajarkan tentang akhlak, iman, serta ihsan. Sebab hal-hal tersebut akan menjadi benteng diri agar generasi yang akan datang memiliki karakteristik islami yang kuat untuk mampu menghadapi era bonus demografi. Melalui pendidikan yang berkualitas, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Ini menjadi tugas kita sebagai pelaku akademisi untuk mampu mencetak dan menghasilkan keturunan, generasi yang memiliki jiwa islami serta generasi yang bertawaqal. Dalam Alquran, Allah sudah menjelaskan dan menerangkan tentang keturunan yang dikenal dengan istilah dzurriyyatan. Dalam Alquran, dzurriyyatan dibagi menjadi dua, yaitu dzurriyyatan thayyibatan dan dzurriyyatan dhi'aafan.

Allah Swt telah menjelaskan didalam Alquran mengenai dzurriyyatan thayyibathan, didalam Q.S ali Imran ayat 38,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Kemudian dzurriyyatan dhi'aafan Allah sebutkan didalam Q.S An-Nisa ayat 9, Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Perbedaan kedua surah diatas adalah bahwa dalam surah Ali Imran, Allah menjelaskan betapa pentingnya memiliki keturunan yang baik, sedangkan dalam surah An-Nisa, Allah memerintahkan hambanya untuk tidak meninggalkan keturunan yag lemah. Dalam hal ini, lemah berarti termasuk pula lemah fisik, akidah, ilmu pengetahuan, akhlak, moral dan juga ekonomi.

Hal ini juga sejalan dengan visi dan misi pemerintah untuk menyiapkan generasi yang akan datang, yaitu generasi yang baik, serta kuat dalam segala hal yang mampu menghadapi tantangan termasuk tantangan bonus demografi. Sayangnya, bonus demografi tidak akan berlangsung lama. Namun hal itu harusnya menjadi motivasi untuk segera berbenah agar segera setelah bonus demografi berakhir, semua bonusnya dapat dinikmati. Terlebih lagi, pemecahan permasalahan ini selalu berlandaskan Alquran, maka dapat dipastikan, nikmat yang dihasilkan juga akan diridhai oleh Allah.

METODE

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspectif emic, yaitu memperoleh data yang bukan berdasarkan perspektif peneliti, tapi berdasarkan pada fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Penelitian kepustakaan biasanya bersumber dari perpustakaan yang memiliki sumber data seperti dokumen-dokumen, kisah-kisah sejarah, buku-buku, dan lain sebagainya.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen utama, dengan pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan trianggulasi (gabungan), analisis data b ersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian, kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode yang dipakai adalah metode tafsir maudhu'i yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al Quran tertentu yang membahas suatu tema atau permasalahan yang sama.

HASIL

A.Bonus Demografi

Bonus Demografi merupakan hasil keuntungan dari adanya depedency ratio akibat penurunan angka kemtian dan kelahiran (fertilitas) bayi dalam jangka panjang. Peningkatan usia produktif serta turunnya usia non produktif dalam hal ini usia 0-14 tahun yang

menyebabkan berkurangnya investasi biaya untuk menunjang hidup mereka hingga akhirnya biaya ini dialihkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan keluarga.

Barometer yang digunakan untuk menilai fenomena Bonus Demografi adalah Rasio Ketergantungan. Secara universal, rasio ketergantungan adalah perbandingan jumlah penduduk usia 0-14 tahun ditambah jumlah penduduk usia 65 tahun keatas (bukan angkatan kerja) dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Survei Penduduk Antar Sensus (Suspas) BPS 2015 menunjukkan hasil bahwa rasio ketergantungan di Indonesia adalah 49,20.

Rasio ketergantungan Indonesia mencapai titik tertinggi pada tahun 1971 yaitu mencapai 86,8. Ini artinya bahwa setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 86,8 penduduk non produktif yang terdiri dari lansia dan juga anak dibawah umur. Angka rasio ini kemudian semakin menurun seiring bertambahnya tahun, hingga akhirnya pada tahun 2017 angka rasio ketergantungan turun hingga mencapai angka 48,42.

Faktor penentu keberhasilan sebuah negara dalam menikmati bonus demografi ditentukan oleh beberapa aspek penting, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan, jelas ini merupakan aspek yang paling penting dan mendasar sebab, kualitas SDM rata-rata dibentuk lewat pendidikan.
2. Aspek kesehatan, melalui beberapa program kesehatan yang digagas oleh pemerintah, seperti program pencegahan stunting dan lain-lain, menjadi salah satu alasan bahwa faktor kesehatan juga menjadi aspek penting untuk menunjang kualitas SDM yang mumpuni.
3. Ketersediaan lapangan pekerjaan, faktor ini menjadi penentu kualitas ekonomi, jika lapangan pekerjaan rendah, maka akan sangat percuma penduduk usia produktif (angkatan kerja) melimpah di Indonesia.
4. Konsistensi penurunan angka kelahiran, faktor yang terakhir ini terkadang masih mendapat penolakan, sebab banyak yang beranggapan bahwa semakin banyak anak, maka rezeki juga semakin banyak. Ada pula yang beranggapan bahwa anak adalah penerus generasi terutama umat islam. Tidak dipungkiri bahwa hal ini memang benar, namun mengingat bahwa capaian bonus demografi belum diraih, maka faktor ini perlu menjadi pertimbangan.

B. Definisi Dzurriyatan

Dalam segi bahasa, ada beberapa pengertian kata dzurriyyatan, yaitu sebagai berikut:

a. Kata dzurriyyatan menurut bahasa berasal dari kata ذُرٌّ :الذُّرِّيَّةٌyang berarti keturunan. Namun sayangnya, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai kalimat dzurriyyatan dalam kitab ini.
b. Ibnu Manzur mengatakan dalam kitabnya bahwa kata dzurriyyatan berasa dari kata ذَرَرَ yang berarti mengandung sesuatu. Namun beliau juga mengatakan bahwa kata durriyyatan berarti anak keturunan. Beliau juga memberikan makna yang lebih umum, yaitu dzurriyyatan berarti baik dari golongan jin maupun manusia.
c. Dalam sebuah literatur, Ahmad Warson Munawwir dalam kitabnya kamus Munawwir bahwa kata Dzurriyyatan berasal dari kata dzara' yang berarti anak cucu.

Dalam segi istilah, yang dikutip dari sebuah literatur, Ibnu al-Atsir menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul Taj al-'Arusy bahwa kata dzurriyyatan memiliki makna yaitu anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Kata dzurriyyatan dalam Alquran disebutkan hingga tidak kurang dari 41 kali yang sebagian besar berkaitan dengan harapan dan doa orang tua untuk mendapatkan anak cucu atau keturunan yang baik, peringatan dari Allah agar tidak meninggalkan keturunan yang buruk dan lemah, serta balasan bagi orang tua yang memiliki anak-anak yang tetap berpendirian teguh dalam keimanan.

C. Definisi Thayyibatan

Kata thayyibatan berasal dari kata طَيِّبٌ dimana Ar-Raghib rahimahullah menyebutkan dalam sebuah kalimat طَابَ الشَّيءُ yang artinya sesuatu itu menjadi baik. Maka sesuatu yang menjadi baik itu disebut طَيِّبٌ. Kata thayyibatan sudah disebutkan beberapa kali dalam Alquran di surah yang berbeda-beda dan dengan makna yang berbeda pula, namun tetap pada konteks makna baik. Kemudian, kata الطَّيِّبُ bermakna baik, bila disandingkan dengan manusia, maka ini artinya adalah orang-orang yang terhindar dari buruknya kebodohan, kefasikan, dan perbuatan yang buruk serta selalu mengisi dirinya dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.

Abu Al-Husayn Ahmad dalam kitabnya menyebutkan bahwa kata thayyibah berasal dari bahasa arab yakni thayyib yang terdiri dari kata tha', ya', dan ba' yang berarti kebaikan

yakni lawan dari keburukan. Thayyib juga mengandung arti sebagai sesuatu yang ideal atas sesuatu yang disifatinya dimana hal ini menyenangkan bagi jiwa.

Alquran menyebutkan bentuk mufrad muannats yaitu thayyibah sebanyak 9 kali, dimana seluruhnya disebutkan sebagai kata sifat yang tidak berkaitan dengan makanan seperti dalam Surah Ali Imran ayat 38 (dzurriyyatan tahyyibah), at Taubah ayat 72 (masakin thayyibah), Ibrahim ayat 24 (kalimah thayyibah), an Nahl ayat 97 (hayyah thayyibah).

PEMBAHASAN

A. Bonus Demografi dalam Al-Qur'an

Secara teknis, tidak ada satu katapun didalam Alquran yang membahas mengenai bonus demografi. Apalagi kata ini baru mulai dikenal di abad modern. Walaupun semua permasalahan dunia dan akhirat mampu dijelaskan dan dijabarkan oleh Allah Swt melalui Alquran, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa permasalahan yang harus diteliti lebih lanjut. Karena kemungkinan hal tersebut tidak dijelaskan secara khusus didalam Alquran.

Semua orang turut berperan dalam mensukseskan program pemenuhan aspek untuk keberhasilan meraih bonus demografi. Permasalahan ini tentu tidak akan selesai jika hanya dibebankan kepada pemerintahan saja. Kerjasama antar warga negara sangatlah diperlukan, sebab Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika mereka tidak mau merubah dirinya sendiri. Hal ini jelas tertuang dalam Alquran surah ar-Ra'd ayat 11:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: "…Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki ke burukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekalikali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Kerjasama antara pemerintah dan juga warga negara akan membuat semuanya lebih mudah tercapai, pemerintah dengan segala program yang dibentuk dan warga negara dengan peran melaksanakan program yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dengan begini, bukan hal yang mustahil Indonesia mampu menikmati bonus demografi yang akan datang.

B. Aspek Bonus Demografi

1. Aspek Pendidikan

Islam juga sudah mengajarkan bagaimana cara mendidik anak agar mampu menjadi perhiasan dunia dan akhirat bagi kedua orang tuanya, serta menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negaranya. Metode dalam mendidik anak bisa ditiru dari kisah-kisah nabi terdahulu. Kisahnya banyak tertuang didalam Alquran diikuti dengan berbagai penelitian yang semakin mempermudah para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Beberapa metode islamic parenting yang populer biasanya diambil dari kisah-kisah nabi dalam mendidik keturunan mereka. Menurut Suwaid, dikutip dari jurnal education of science berjudul "Prophetic Parenting", ada beberapa metode Nabi dalam mendidik anak, antara lain:

a. Menampilkan Suri Tauladan Yang Baik
b. Mencari Waktu Yang Tepat Untuk Memberi Pengarahan
c. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian Kepada Anak
d. Mendoakan Anak
e. Tidak Suka Marah dan Mencela
f. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengajarkan Ketaatan

2. Aspek Kesehatan

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga kesehatan dan memanfaatkan nikmat kesehatan yang sudah diberikan oleh Allah Swt. Sebuah hadis menjelaskan bahwa terkadang manusia lupa akan amanah yang diberikan oleh Allah Swt, yaitu berupa kesehatan dan keluangan waktu. Padahal dua hal ini akan dimintai pertanggung jawabannya diakhirat kelak. Hadis tersebut berbunyi;

حَدَّثَنَا المكيّ بن إبراهيم أخبرنا عبد الله بن سعيدٍ – هو ابنُ ابي هندٍ-)عن أبيه عن إبن عباس رضى الله عنهما قال قال النبي ﷺ :نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس :الصحّة والفراغ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami al-Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id, dia adalah anak dari Abi Hindun, dari ayahnya, "Dari Ibnu 'Abbas, semoga Allah Meridhoi kepada keduanya, berkata "Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dengannya, yaitu nikmat sehat dan nikmat keluangan waktu"". (H.R Bukhari no. 6412, dalam bab كتَابُالرّقَاقِ).

Hidup sehat adalah sebuah anugrah yang amat bernilai bagi manusia. Banyak faktor yang bisa menunjang dan menjaga kesehatan, salah satunya adalah mendapatkan gizi yang baik. Gizi yang baik ini diperoleh melalui pemilihan makanan dan juga cara pengolahan yang sesuai. Dalam islam, pemilihan bahan dan pengolahan makanan yang sesuai tidak cukup untuk menghasilkan gizi yang baik. Islam mengajarkan bagaimana cara memperoleh makanan dan minuman, dengan kata lain apakah manusia memperoleh makanan tersebut dengan cara yang halal atau tidak.

3.Ketersediaan Lapangan Kerja

Jumlah penduduk Indonesia pada sensus penduduk tahun 2020 mencapai 270,20 juta jiwa, dengan persentase jumlah penduduk usia produktif mencapai 70,72%, sementara usia non produktif dijelaskan lansia yaitu mencapai 9,78%. Dengan tingginya jumlah penduduk usia produktif, menjadi salah satu penyebab timpangnya jumlah penduduk usia produktif dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Dalam beberapa literatur, islam menawarkan beberapa solusi untuk menguragi jumlah pengangguran. Seperti;

a. Mekanisme Sosial Ekonomi

Dalam islam di bidang ekonomi, kebijakan yang sudah dilakukan oleh khalifah adalah dengan meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangakan di sector real baik dibidang pertanian, perhutanan, kelautan, tambang serta meningkatkan volume perdagangan.

b. Negara Wajib Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Pemerintah bisa menyediakan lapangan pekerjaan dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan yang membutuhkan angkatan kerja yang banyak. Selain itu, pemerintah perlu menyediakan informasi yang akurat mengenai lapangan pekerjaan dalam berbagai mediayang disertai dengan transparansi.

Selain menciptakan lapangan pekerjaan, Khalifah melakukan kebijakan sosial dengan tidak mewajibkan wanita untuk bekerja, apalagi dalam islam, wanita bertugas sebagai ibu dan manager rumah tangga. Kondisi akan mempersempit persaingan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

c. Negara Meneyediakan Jamian Sosial

Jaminan sosial yang harus disediakan kepada setiap lapisan masyarakat adalah seperti, jaminan pendidikan, keamanan, dan kesehatan. Berbeda dengan keperluan pokok seperti sandang dan pangan yang diberikan secara bertahap, ketiga jaminan ini harus dipenuhi secara langsung oleh negara kepada setiap individu masyarakat. Hal ini karena ketiganya merupakan masalah pelayanan umum dan kemaslahatan terpenting dalam hidup serta islam juga memberi tanggung jawab ini sepenuhnya kepada negara.

4.Konsistensi Penurunan Angka Kelahiran

Penduduk merupakan bagian penting dalam pembangunan negara dengan komponen utamanya adalah kualitas penduduk. Negara Indonesia memiliki masalah dalam jumlah angka kelahiran atau yang disebut dengan baby bom. Stigma masyarakat yang masih percaya bahwa banyak anak banyak rezeki semakin memperparah ledakan penduduk. Hal ini kemudian menimbulkan masalah baru bagi pemerintah seperti masalah kesejahteraan penduduk, menciptakan lapangan kerja, masalah kemiskinan, meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan, meningkatkan infrastruktur serta pelayanan publik.

D.Dampak Bonus Demografi

1. Dampak Positif

1) Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dimasa bonus demografi, penduduk usia produktif lebih besar jumlahnya dibanding penduduk usia non produktif. Hal ini jika dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah salah satunya dengan memperbanyak lapangan pekerjaan akan meningkatan produktivitas negara. Hal itulah yang akan memicu pertumbuhan ekonomi diikuti dengan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

2) Membentuk Generasi Emas

Manfaat lainnya yang bisa dirasakan negara dengan adanya bonus demografi adalah pembentukan generasi emas. Banyaknya penduduk yang berada dalam usia produktif dapat menjadi celah untuk membentuk generasi emas dalam negara. Generasi emas inilah yang nantinya akan menopang tanggung jawab untukmeningkatkan perekonomian dan kesejahteraan negara di masa-masa mendatang. Generasi emas ini dapat diartikan sebagai

penerus bangsa yang memiliki kreativitas dan mampu membangun negara dari berbagai sektor yang tersedia.

3) Meringankan Beban Hidup Masyarakat

Dalam hal ini, jumlah penduduk usia non produktif yang beban hidupnya ditanggung oleh penduduk usia produktif lebih sedikit. Bahkan beberapa pakar mengatakan bahwa hal ini bisa menjadi salah satu faktor negara Indonesia menjadi negara maju.

2. Dampak Negatif

1) Ancaman Bagi Negara

Bonus demografi bisa menjadi ancaman bagi negara apabila pemerintah tidak mampu mengelola kebijakan yang selaman ini dicanangkan serta masyarakatnya yang tetap buta akan peluang serta ancaman dari bonus demografi ini. Menurut Sugiarto hanya dengan bekerja maka bonus demografi dapat dimanfaatkan dengan baik. Tetapi apabila tidak bekerja maka bonus demografi itu tidak bermanfaat bahkan dapat menimbulkan bahaya.

2) Meningkatnya Angka Pengangguran

Meningkatnya jumlah usia angkatan kerja yang tidak diiringi dengan jumlah lapangan kerja yang seimbang akan menimbulkan ketimpangan. Faktor lain yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran adalah tidak adanya keahlian yang mendukung angkatan kerja dalam mencari pekerjaan. Selain itu, faktor tidak meratanya lapangan pekerjaan dan juga kurangnya informasi mengenai lowongan pekerjaan juga menjadi faktor penyebab meningkatnya angka pengangguran.

3) Meningkatnya Angka Kemiskinan Penduduk

Salah satu faktornya adalah populasi penduduk Indonesia yang besar sehingga memunculkan angkatan kerja baru tiap tahunnya dan berdampak pada tingkat pengangguran. Keterkaitan antara tenaga kerja dan kemiskinan dalam hal ini akan didekati dengan melihat hubungan antara kemiskinan dan pengangguran dan antara kemiskinan dan pengangguran. Pemilihan indikator pengangguran dan setengah pengangguran didasari pada kenyataan bahwa kedua indikator tersebut terkait langsung dengan tingkat pendapatan. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan, sementara setengah pengangguran berkaitan erat dengan rendahnya jam kerja dan pendapatan. Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika

tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat.

E. Konsep Dzurriyyatan Thayyibatan Dalam Menghadapi Bonus Demografi (Tafsir Surah Ali Imran Ayat 38)

Dzurriyyatan thayyibatan sudah dibahas pada bab sebelumnya, dimana yang dimaksud dengan dzurriyyatan thayyibatan adalah keturunan yang baik. Kalimat ini sudah ada dalam Alquran surah ali-Imran ayat 38. Allah Swt berfirman sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗ ۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

Artinya: "Di sanalah Zakariyya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa".

Pada bab sebelumnya tentang pengenalan tafsir al-Munir, dijelaskan bahwa Wahbah dalam menafsirkan ayat, ia membahas mengenai beberapa hal sebelum masuk ke tafsir ayatnya. Contohnya, i'rab, balaghah lughawiyyah, kemudian masuk ke tafsir hingga kisah yang tertera dalam ayat, dan terakhir hukum fiqh dari ayat tersebut.

I'rab yang pertama, هُنَالِكَ kata ini menurut asal adalah kata isyarat (tunjuk) untuk menunjukkan tempat yang jauh (zharf makaan), namun dalam ayat ini menunjukkan zharf zamaan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dari kata ini adalah kedua-duanya sekaligus yaitu zharf makaan dan zharf zamaan. Maksudnya tempat itu dan waktu itu.

Kata ini berta'alluq kepada fi'il (دعا), jadi maksudnya adalah Zakaria berdoa pada waktu itu. Penggunaan seperti ini memang biasa terjadi sebagai bentuk at-Tawassu' (perluasan fungsi kata sehingga kadang keluar dari fungsi dan makna aslinya). Sedangkan untuk mengetahui maksudnya, maka dilihat dari siyaaqul kalaam (hubungan persesuaian antara kata-kata yang ada) dan saat yang dibicarakan. Terkadang kata hunaalika ini mengandung dua kemungkinan maksud yang sama antara sebagai zharf makaan dan zharf zamaan sperti dalam ayat

(هُنَالِكَ الوَلَايَةُ لِلَّهِ الحَقِّ). Azh-Zharfu dalam kata ini sebenarnya adalah kata (هنأ) sedangkan hufur lam berfungsi at-Taukid (menguatkan) dan kaaf adalah lil khithaab (kata ganti orang kedua dan tidak memiliki kedudukan i'rab.

Kemudian Wahbah juga menjelaskan mufradat lughawiyah dari ayat ini. (هُنَالِكَ)tatkala Zakaria as. menyaksikan hal tersebut dan menyadari bahwa Dzat Yang Kuasa mendatangkan sesuatu tidak pada masanya juga Kuasa untuk memberikan anak kepada seseorang yang telah lanjut usia. Pada masa itu, keluarga nabi Zakaria terancam musnah karna tidak memiliki keturunan.(ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً) artinya anak yang saleh dan diberkahi. Adz-dzurriyyah artinya adalah anak dan keturunan, baik satu maupun lebih. Namun dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah satu. Ath-thayyib artinya adalah keturunan yang berperilaku baik. (سَمِيْعُ الدُّعَاءِ) maksudnya Dzat Yang menerima dan mengabulkan doa. Seperti dalam ucapan ((سمع الله لمن حمده. Karena orang yang tidak memberikan jawaban, maka biasanya dianggap seolah-olah tidak bisa mendengar.

Pada kata (سَمِيْعُ)), Quraish Shihab berpendapat, bahwa ini adalah salah satu sifat Allah yakni (السّميع). Pada umumnya sifat tersebut dirangkaikan dengan sifat Allah yang lain, namun hanya ada dua ayat yang menyebutkan sifat tersebut secara berdiri sendiri dan dalam konteks doa. Keduanya dipanjatkan oleh dua nabi yang telah berusia lanjut dan sama-sama mengharapkan keturunan yaitu nabi Ibrahim a.s. dalam Q.S Ibrahim ayat 39 dan juga nabi Zakaria a.s. dalam Q.S Ali Imran ayat 38. Doa yang dipanjatkan dengan menyandingkan sifat Allah Yang Maha Mendengar tanpa dirangkaikan dengan sifat Allah yang lain menandakan bahwa doa tersebut mereka panjatkan tanpa dilihat dan didengar orang lain, bahkan kata-kata yang diucapkan nyaris hanya mampu didengar oleh si pendoa dan Allah SWT saja.

Dalam penjelasan tafsirnya, Wahbah menyampaikan bahwa ketika nabi Zakaria a.s. melihat Maryam yang mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya hanya untuk beribadah serta karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya berupa rezeki yang berlimpah, maka nabi Zakaria a.s. berdoa kepada Allah SWT agar ia dikaruniai anak yang sholeh yang berasal dari keturunan nabi Ya'qub a.s. seraya berkata, "Ya Tuhanku, Engkau Maha Mendengar segala ucapan yang baik, memperkenankan setiap doa yang baik". Sebab melihat keturunan yang baik dan sholeh membuat seseorang menginginkan hal tersebut seandainya ia diberi keturunan.

Harapan Zakaria a.s. dalam memperoleh anak sudah dipendam sejak lama, namun mengingat usia ia dan istrinya yang tak lagi muda, secara logika, mereka sudah tidak mungkin bisa memiliki anak. Hingga kemudian ia melihat apa yang terjadi apada Maryam, dan mengingat ucapannya bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki, maka seketika itu ditempat itu, Zakaria a.s. berdoa kepada Allah.

Kemudian malaikat berbicara kepada nabi Zakaria a.s. secara langsung. Beberapa mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa yang berbicara itu adalah malaikat Jibri a.s. Namun menurut imam al-Qurthubi ada pendapat yang lebih kuat menyebutkan bahwa yang berbicara adalah malaikat yang banyak. Maksudnya adalah perkataan tersebut berasal dari para malaikat.

Pada saat itu, nabi Zakaria a.s. sedang berdiri seraya memanjatkan doa kepada Allah Swt dan menunaikan ibadah sholat didalam mihrab tempat ibadahnya. Malaikat tersebut berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah Swt menggembirakan kamu dengan seorang anak yang diberi nama Yahya." Allah berfirman dalam sebuah ayat di Q.S Maryam ayat 7:

يٰزَكَرِيَّآ اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمِ ۨاسْمُهٗ يَحْيٰىۙ لَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: "(Allah berfirman,) "Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya."

Yahya a.s. merupakan pemuka agama dikaumnya, orang yang dijaga dari dosa, seseorang yang memelihara syahwatnya, dan seorang nabi yang diberika wahyu. Ia adalah sosok lelaki sholeh yang berasal dari keturunan yang sholeh juga, yaitu para nabi.

Tak hanya dalam tafsir al-Munir, imam al-Qurthubi juga menjelaskan hal yang sama dengan tafsir sebelumnya didalam kitabnya yang berjudul Al Jami' al Ahkam Al Qur'an. Ia pun menambahkan pendapat dari ulama bernama al-Mufadhdhal bin Salamah bahwa kata هُنَالِكَ digunakan untuk menrangkaan kata waktu, sedangkan kata keterangan tempat menggunakan هُنَاكَ. Namun terkadang kata pertama bisa menempati makna kata kedua, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya kata ذُرِّيَّةً terkadang digunakan untuk bentuk kata tunggal namun bisa juga digunakan dalam bentuk jamak. Kata ini juga bisa berbetuk mudzakkar ataupun mu'annats. Namun dalam ayat ini, kata yang dimaksud adalah bentuk tunggal. Hal ini dijelaskan didalam Q.S Maryam فَهَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا "maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra". Pada ayat ini hanya dikatakan وَلِيَّ bukan اوْلِيَاء.

KESIMPULAN

1. Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana sebuah negara memiliki jumlah penduduk usia produktif (15-60 tahun) lebih besar daripada penduduk usia non produktif (0-15 tahun dan lebih dari 60 tahun). Beberapa faktor yang munculnya

bonus demgrafi adalah berkurangnya persentase rasio ketergantungan setiap tahun. Adapun penurunan jumlah angka kelahiran dan kematian menjadi barometer pencapaian bonus demografi. Bonus demografi diperkirakan akan hadir tahun 2030-2045 mendatang

2. Dzurriyyatan thayyibatan memiliki arti keturunan yang baik. Dalam Alquran, dzurriyyatan memiliki nama lain seperti walad, shobiy, ibn, nasl, tifl, dan ghulam. Adapun kata lain yang semakna dengan thayyibatan seperti, hasan, ma'ruf, shalih, dan khair. Dalam islam, anak memiliki kedudukan tersendiri bagi orang tuanya, yaitu sebagai amanah dari Allah, sebagai perhiasan/nikmat/anugerah, ujian dan cobaan, serta penerus keturunan.
3. Ditinjau dari pandangan Alquran, maka terdapat beberapa solusi untuk menghadapi bonus demografi. Seperti menciptakan generasi yang tangguh yang sejalan dengan Alquran melalui pendidikan karakter. Kedua dalam segi kesehatan, maka wajib bagi setiap manusia untuk selalu menjaga kesehatan dengan pola tidur dan makan yang baik. Kemudian bagi negara, diwajibkan untuk menyiapkan lapangan pekerjaan, mengingat bahwa di era bonus demografi, jumlah penduduk usia produktif akan lebih banyak. Dan terakhir adalah konsistensi penurunan angka kelahiran setiap tahun melalui program Keluarga Berencana.
4. Dalam hal ini, program KB memiliki perbedaan pandangan dikalangan ulama, ada yang memperbolehkan, dan ada juga yang mengharamkan. Seperti pendapat dari Syaikh Mahmud Syaktut bahwa yang diperbolehkan yaitu tanzhiim an-nasl yakni pengaturan jarak kelahiran. Sedangkan yang diharamkan adalah tahdiid an-nasl yaitu pembatasan kelahiran dengan jumlah anak tertentu, dalam hal ini adalah 2 anak.
5. Dampak positif dari adanya bonus demografi seperti milmpahnya generasi emas serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Namun disamping itu, jika tidak ada upaya dari pemerintah serta kerja sama warganya, maka hanya akan timbul dampak negatifnya. Contohnya seperti peningkatan angka pengangguran, beban negara yang meningkat, peningkatan angka kemiskinan dan lain-lain.
6. Dzurriyyatan thayyibatan adalah permohonan nabi Zakaria yang menginginkan penerus keturunannya. Adapun nabi Yahya adalah bentuk pengabulan Allah terhadap doa-doa nabi Zakaria. Dzurriyyatan thayyibatan memiliki sifat dan karakter yang baik sesuai dengan namanya. Adapun sifat tersebut adalah, giat beribadah kepada Allah,

menjaga diri dari perbuatan keji dan dosa, berbakti kepada Allah dan kedua orang tuanya, lemah lembut serta penyayang.

7. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai dzurriyyatan thayyibatan adalah melalui orang tua. Dimana orang tua sebagai wadah pendidikan pertama bagi anak. Metode tersebut antara lain, selalu menampilkan suri tauladan yang baik, menccari waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anak, bersikap adil kepada semua anaknya, menunaikan hak anak, mendoakan anak, tidak suka marah dan mencela anak, membantu anak untuk berbakti dan mengajarkan ketaatan.

DAFTAR PUSTAKA

Astrid Savitri.(2019). Bonus Demografi 2030 Semarang: Penerbit Genesis.

Departemen Agama RI.(2019). Al-Quran dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan), Jakarta: Depag RI, 2019

Ar-Raghib Al-Ashafahani. (2017). Al Mufradat Fi Gharibil Quran, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Juz 2 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id,

Ummu Dinda. (2022). "Merindukan Dzurriyyah Thayyibah Bukan Dzurriyyah Dhi'aafan", MadrsarahAbi-Umi.com, 17 Agustus 2022, https://madrasahabi-umi.com/2022/08/17/merindukan-dzurriyyah-thayyibah-bukan-dzurriyyah-dhiaafan/

Nur Shadiq Sandimula, (2022) "Analisis Semantik atas Kata "Thayyibah" dalam Al-Quran", al Quds, 6, no. 2

Herawati dan Kamisah. (2019). "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting), Jurnal of Educatin Science, 5, no. 1

Nuraini,. (2018). "Halalan Thayyiban Alteratif Qurani Untuk Hidup Sehat", Al-Mu'ashirah, 15, no. 1

Ani Nuryani dan Aan Julian. (2022). "Proyeksi Ketercapaian Bonus Demografi di Indonesia Tahun 2035", Economics Studies, 2, no.2.

Amsah Hendri Doni, et.al. (2022). "Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional", Jiemas, 2, no. 1

Agung Nurrahman, (2020) "Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Permasalahan Pengangguran Di Indonesia", Registratie, 2, no. 1.

Cory Marlia, Susanto Ginting,dan M. Johari Lubis. (2022). "Kepemimpinan Pemerintahan Di Era Bonus Demografi",, JIP, 3, no. 1.

Nur Falikhah. (2017). "Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia", Alhadharah, 16, no. 32

Wahbah Az-Zuhaili.(2009). at-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj, Jilid 2, Damaskus: Darul Fikri.

Imam Al Qurthubi.(2007). Al Jami'li Al Ahkam Al Qur'an, terj. Faturrahman dan Ahmad Hotib, Jilid 4, Jakarta: Pusat Azzam.